

**TANTANGAN PEMBINAAN WARGA GEREJA DALAM MEMBENTUK
KARAKTER REMAJA DI ERA DIGITAL**

**Anju Mayda Serasi Sihombing, Desri Manihuruk, Tommi Nicolas Simanjuntak
Oloria Malau**

Prodi Pendidikan Agama Kristen
Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen,
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung
maydasihombing@gmail.com, desrimanihuruk@gmail.com
tomminicolas29@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to determine the Challenges of Church Membership Development in Forming Adolescent Character in the Digital Era. The method used in this study is the library research approach. This study will collect and analyze data from various literature sources, including books, scientific journals, articles, and other publications that are relevant to the topic of the Challenges of Church Membership Development in Forming Adolescent Character in the Digital Era. Library research will be used to identify, review, interpret theories, concepts, and previous findings related to the Challenges of Church Membership Development in Forming Adolescent Character in the Digital Era. Through various services and activities, the church plays an important role in forming the character of Christian adolescents. This is in line with the teachings of the Bible in Ephesians 4:13, which states that the purpose of ministry is to build up the body of Christ until we all reach the unity of the faith and knowledge of the Son of God, become perfect people, and reach the full measure of the stature of Christ. However, there are times when some churches concentrate more on building the overall church vision rather than fostering adolescents specifically; this can affect the growth of adolescent faith.

Keywords : The Challenge of Church Community Development, Shaping Youth Character in the Digital Era

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Tantangan Pembinaan Warga Gereja dalam Membentuk Karakter Remaja di Era Digital. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan library research. Penelitian ini akan mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber literatur, termasuk buku, jurnal ilmiah, artikel, dan publikasi lainnya yang relevan dengan topik Tantangan Pembinaan Warga Gereja dalam Membentuk Karakter Remaja di Era Digital. Library research akan digunakan untuk mengidentifikasi, meninjau menginterpretasikan teori, konsep, serta temuan-temuan sebelumnya yang terkait dengan Tantangan Pembinaan Warga Gereja dalam Membentuk Karakter Remaja di Era Digital. Melalui berbagai pelayanan dan kegiatan, gereja memainkan peran penting dalam membentuk karakter remaja Kristen. Ini sejalan dengan ajaran Alkitab dalam Efesus 4:13,

yang menyatakan bahwa tujuan pelayanan adalah untuk membangun tubuh Kristus hingga kita semua mencapai kesatuan iman dan pengetahuan tentang Anak Allah, menjadi orang yang sempurna, dan mencapai ukuran pertumbuhan Kristus yang penuh.. Namun, ada saat-saat ketika beberapa gereja lebih berkonsentrasi pada pembangunan visi gereja secara keseluruhan daripada membina remaja secara khusus; hal ini dapat memengaruhi pertumbuhan iman remaja.

Kata kunci : Tantangan Pembinaan Warga Gereja, Membentuk Karakter Remaja di Era Digital

PENDAHULUAN

Pembinaan warga gereja sangat penting dalam kehidupan beragama. Pembinaan adalah proses yang bertujuan untuk membentuk karakter seseorang, meningkatkan iman mereka, dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam komunitas gereja. Ini lebih dari sekadar kegiatan sehari-hari. Dalam kehidupan umat manusia, banyak kesulitan, bahkan masalah, muncul dalam diri setiap orang dan hubungannya. Permasalahan yang dihadapi oleh setiap orang sangat kompleks dan berbeda-beda, dan setiap masalah memiliki penyelesaian yang berbeda-beda untuk menanganinya.¹

Indonesia adalah negara dengan masyarakat majemuk. Masyarakat majemuk didefinisikan sebagai masyarakat yang terdiri dari berbagai suku, agama, ras, dan budaya yang berbeda-beda. Istilah "plural" atau "pluralisme" juga merujuk pada masyarakat majemuk. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa banyak masalah yang disebabkan oleh perbedaan ini. Dibandingkan dengan masa lalu, kondisi keragaman saat ini lebih banyak dan lebih kompleks. Semakin banyak agama dengan berbagai aliran, begitu pula sekte-sekte agama. Selain itu, semakin banyak denominasi atau warna dan yurisdiksinya di gereja kita, dan masih ada hubungan antara agama dan politik dan ideologi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pluralisme mencakup pluralisme internal dan eksternal.²

Kehidupan gereja dan masyarakat sangat dipengaruhi oleh kemajuan yang pesat di abad kedua puluh satu, terutama dalam bidang teknologi dan informasi. Proses globalisasi dan kemajuan teknologi telah menghasilkan masyarakat yang saling terhubung di seluruh dunia yang dapat mengakses informasi dengan cepat melalui media sosial. Ini berarti gereja harus mengubah dan mengubah cara mereka memberikan ajaran agama. Paradigma gereja

¹ Nugroho, Fibry Jati. *"Pendampingan Pastoral Holistik: Sebuah Usulan Konseptual Pembinaan Warga Gereja."* Jakarta: Pustaka Setia (2017), hal 139-154.

² Brotosudarmo, Drie. *Pembinaan Warga Gereja Selaras Dengan Tantangan Zaman.* PBMR ANDI, 2021. hal 56.

berubah dari dogmatis ke kritis. Ada peningkatan jumlah penelitian dan penyempurnaan ajaran agama untuk menemukan relevansinya dengan kehidupan kontemporer. Misi gereja harus mencakup nilai-nilai kemanusiaan seperti keadilan dan pengentasan kemiskinan selain fokus pada aspek spiritual.³

Gereja harus menyesuaikan kondisi dengan dunia era-digital agar tetap relevan dan efektif dalam menjalankan misi pembinaan rohani umat. Gereja dapat menjangkau jemaat yang lebih luas dengan berbagai platform digital. Ini dapat mencakup orang yang mungkin tidak dapat hadir secara langsung karena alasan seperti jarak, masalah kesehatan, atau kesibukan. Penggunaan teknologi digital dalam pembinaan gereja tidak hanya mencakup penyebaran khotbah melalui streaming video atau pod cast; interaksi dan komunikasi melalui media sosial; akses cepat ke materi rohani melalui aplikasi seluler; dan platform e-learning untuk pembelajaran Alkitab dan pelatihan rohani secara online. Gereja juga dapat mengembangkan program pembinaan yang lebih terarah dan efektif dengan bantuan teknologi digital. Transisi dari pembinaan warga gereja tradisional ke bangunan digital, bagaimanapun, penuh dengan tantangan. Ada banyak hambatan budaya, teknis, dan teologis yang harus diatasi. Kendala teknis termasuk infrastruktur teknologi dan keterampilan digital yang mungkin masih terbatas di kalangan jemaat dan pemimpin gereja. Kendala budaya termasuk resistensi terhadap perubahan dan ketidakpercayaan terhadap media digital sebagai sarana pembangunan rohani. Namun, tantangan teologis termasuk menyesuaikan pendekatan teologi dan doktrin gereja dengan lingkungan digital.⁴

Di era digital, yang dipenuhi dengan berbagai tantangan dan godaan, remaja membutuhkan karakter yang kuat dan nilai-nilai moral yang kokoh. Gereja, sebagai institusi spiritual dan moral, memiliki tugas yang sangat strategis untuk memastikan bahwa generasi muda saat ini dapat tumbuh menjadi orang yang bertanggung jawab, bermoral, dan jujur. Gereja bukan hanya tempat ibadah tetapi juga lingkungan pendidikan karakter yang harus aktif berkontribusi dalam membentuk generasi muda yang akan menjadi pemimpin masa depan di dunia yang selalu berubah. Selain itu, gereja membantu orang tua mempersiapkan anak untuk peran dan tanggung jawab mereka sebagai orang tua melalui berbagai aktivitas,

³ Padondan, Daud. "*Pembinaan Warga Gereja Bagi Pemuda Gereja Kerapatan Pantekosta (GKP) Jemaat To 'kumila'.*" Bandung: Rafika Aditama, (2021),hal 7-8.

⁴ Messakh, Jefrit Johanis. "*Ditinjau Dari Social Identity Theory.*" *Ilmiah Pendidikan* 6, Jakarta Penerbit Adab, (2022), hal 27–28.

seperti katekisasi pranikah, katekisasi baptisan kudus anak, dan pelatihan pengasuh pengganti orang tua.

Penelitian lain oleh Remelia Dalensang dan Molle mengenai “Peran Gereja dalam Pengembangan Pendidikan Kristen bagi Anak Muda pada Era Teknologi Digital” mengemukakan bahwa gereja harus tetap berkomitmen untuk mempromosikan nilai-nilai Kristen dan mengembangkan pendidikan Kristen sebagai sarana untuk mencapai tujuan tersebut. Di berbagai situasi, gereja memiliki kesempatan untuk menjadi pemimpin dan membimbing generasi muda. Untuk generasi muda, terutama karena kesulitan emosional yang mereka alami, mereka memerlukan dukungan dan perhatian khusus. Oleh karena itu, gereja harus memperkuat fungsi keagamaannya dalam melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya oleh Allah. Sebagai duta edukasi, gereja memiliki tugas untuk membantu orang memahami dan menggunakan teknologi yang sesuai dengan nilai-nilai Kristen, sehingga nilai-nilai Kristen dapat dipertahankan dan diperkaya. Gereja harus mampu mendorong generasi muda untuk menggunakan teknologi sebagai alat pendidikan dan hiburan.⁵

Pentingnya peran gereja dalam membangun karakter remaja, baik dalam keluarga maupun dalam komunitas gereja. Keluarga atau orang tua adalah tempat pembentukan karakter anak dimulai, menurut penelitian Wirawan, yang menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam proses ini. Gereja juga membantu orang tua melalui hal-hal seperti katekisasi pranikah dan baptisan kudus anak. Namun, penelitian oleh Sidabutar dan Banunaek menunjukkan bahwa gereja berusaha meningkatkan pendidikan agama Kristen dalam keluarga melalui pelayanan kategorial, katekisasi, dan khotbah. Program utama yang dikenal sebagai katekisasi menjelaskan peran penting gereja dalam menerapkan pendidikan agama Kristen dalam keluarga.

Gereja harus membantu orang Kristen memahami teknologi dan menggunakannya dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai Kristen. Mereka juga harus mengarahkan generasi muda untuk menggunakan teknologi sebagai alat pendidikan yang bermanfaat. Meskipun setiap penelitian ini memberikan pemahaman yang bermanfaat tentang peran gereja dalam pembentukan karakter remaja, masih ada celah penelitian yang perlu diperbaiki.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara khusus bagaimana gereja dapat berfungsi sebagai mitra yang efektif bagi orang tua dalam membentuk karakter

⁵ Oentoro, J. *Gereja Impian: Menjadi Gereja Yang Berpengaruh*. Bandung. PT Gramedia Pustaka Utama. (2020), hal 7.

remaja, serta bagaimana pendidikan karakter di gereja dapat memenuhi kebutuhan unik masing-masing remaja di dunia modern yang penuh tantangan. Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini akan memberikan panduan praktis bagi gereja-gereja dalam meningkatkan peran mereka dalam membentuk karakter remaja di seluruh dunia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini yakni metode kualitatif melalui penelitian kepustakaan (Library research) atau kajian literature (literatur review, literatur research). Menurut Sugiono, sumber-sumber yang terdapat dalam metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan diambil dari beberapa jurnal ilmiah, buku teks, artikel ilmiah dan juga sumber internet.⁶ Karena penelitian ini merupakan penelitian library research, maka tehnik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, serta mengumpulkan pendapat dari buku-buku, tulisan-tulisan ilmiah yang berhubungan dengan bahasan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Media Sosial dalam Pembinaan Rohani

"Pembinaan" berasal dari kata "bina", yang berarti peningkatan, kemajuan, dan kesempurnaan. Namun, pembinaan adalah suatu proses atau metode yang digunakan dengan baik untuk mencapai hasil yang lebih baik. Pembinaan ini berfokus pada membimbing orang-orang menuju keselamatan dalam iman Kristus.⁷ Orang-orang dibawa ke pengalaman pemurnian diri melalui pengalaman keselamatan ini. Dengan bantuan kuasa Roh Kudus yang ada dalam diri mereka, mereka akan dididik untuk mengatasi dosa selama tahap pemurnian ini. Dalam bahasa Yunani, "warga gereja", yang juga disebut "laikoi", merujuk kepada semua anggota tubuh Kristus, termasuk komunitas atau jemaat yang telah menerima Kristus sebagai Juruselamat. Jadi gereja adalah kesatuan dari semua orang, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Dengan kata lain, pembinaan warga gereja (PWG) adalah jenis pembinaan yang

⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung, Alfabeta, (2018), hal 273.

⁷ Edison, Thomas. F. *Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani, Menabur Norma Menuai Nilai. Pertama*. Bandung, PT Gramedia Pustaka, 2018, hal 23.

berfokus pada pengajaran tentang Kristus dan Alkitab sebagai landasan pengajarannya.⁸ Tugas utama pembinaan warga gereja adalah memberikan pengajaran dan pelatihan kepada anggotanya, bertujuan untuk membekali mereka dengan pemahaman dan keterampilan yang diperlukan dalam menjalani panggilan mereka dalam dunia dan masyarakat di mana mereka berada, dengan menggunakan sumber daya yang mereka miliki.

Media sosial memungkinkan pengguna untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan melakukan aktivitas secara online. Ini menghasilkan hubungan dan ikatan sosial yang lebih baik. Media sosial memiliki empat karakteristik utama. Yang pertama adalah jaringan, atau network, yang menghubungkan perangkat keras; yang kedua adalah informasi, atau information, yang memungkinkan pengguna membuat dan menyimpan informasi dalam arsip; yang ketiga adalah interaksi, atau interactivity, yang membangun hubungan antar pengguna melalui interaksi; dan yang keempat adalah konten yang dibuat oleh pengguna, atau user-generated content, yang memungkinkan pengguna berkontribusi pada konten. Meskipun gereja harus mematuhi undang-undang sosial distancing pemerintah, media sosial menjadi alat yang efektif untuk menjalankan PWG. Meskipun warga jemaat mungkin menghadapi beberapa masalah, optimalisasi PWG masih dapat dilakukan melalui berbagai platform media sosial.⁹

Meninjau Tantangan dan Peluang PWG Digital

Kemajuan teknologi komunikasi berbasis internet telah mengubah komunitas secara signifikan dan berdampak pada berbagai aspek kehidupan. Perubahan ini mencakup transformasi dalam tatanan sosial dan unsur-unsur masyarakat yang mengarah ke proses digitalisasi. Hal ini merupakan bagian dari apa yang disebut sebagai "kemanusiaan digital" oleh Skinner, yang berkembang selama beberapa dekade terakhir. Kemanusiaan digital adalah realitas baru di mana manusia berinteraksi dengan realitas digital-virtual atau disebut sebagai cyberspace. Kemanusiaan digital ini sudah ada selama sekitar 70 tahun terakhir, dan mengarah pada perkembangan cyberspace, dimana segala sesuatu yang terkait dengan proses digitalisasi dikendalikan melalui komputer. Cyberspace mencakup gaya hidup,

⁸ Wayne Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Michigan: Zondervan Academic, 2020), hal 56.

⁹ Danis Puntuadi, *Menciptakan Penjualan Melalui Social Media* Jakarta: Elex Media Komputindo, (2018). hal 87.

kebiasaan, bentuk sosial, dan perilaku manusia yang sangat dipengaruhi oleh komputer dalam kehidupan sehari-hari.

Media masa kadang-kadang dapat membuat ilusi yang sulit dibedakan dari kenyataan. Mereka memiliki kekuatan untuk mengubah masyarakat. Media dapat menciptakan realitas yang mungkin tidak sepenuhnya akurat, tetapi tetap dianggap benar. Media, terutama media digital, memiliki kemampuan untuk membuat dan merekonstruksi realitas, yang memungkinkan berbagai bentuk realitas untuk berkembang di ruang maya media elektronik. Selain itu, virtual reality memiliki kemampuan untuk mendigitalisasi representasi masyarakat dan bahkan membangun hubungan di seluruh dunia dalam "ruang publik virtual." Perubahan sosial ini menantang Gereja.

Studi agama dan praktik keagamaan mengalami transformasi besar seiring dengan kemajuan teknologi komunikasi. Konsep yang dikenal sebagai "religius digital" menggambarkan perubahan ini dan mempelajari bagaimana gereja berinteraksi dengan teknologi dan budaya baru. Digital religion menggambarkan hubungan antara teknologi dan budaya dalam konteks agama, dan gereja sekarang menjadi "gereja digital" yang menggabungkan praktik keagamaan online dan offline. Ini memungkinkan pemahaman tentang bagaimana keagamaan terintegrasi dalam dunia digital, yang memungkinkan praktik keagamaan offline dan online untuk digabungkan dalam satu konteks. Gereja digital menghubungkan dunia digital dengan tradisi keagamaan yang ada. Konsep "religi digital" mengacu pada karakteristik unik teknologi digital dan bagaimana agama dapat beradaptasi dan relevan dengan media baru.

Konstruksi Digital Pembinaan Warga Gereja

Gereja menghadapi tantangan baru dan peluang baru dalam melaksanakan misi pembinaan rohani di era teknologi yang semakin berkembang. Amanat Agung Yesus Kristus di Matius 28:19-20, di mana Dia memerintahkan pengikutnya untuk "menjadikan segala bangsa murid-Ku dan membaptis mereka dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus, serta mengajar mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu", memberikan dasar teologis untuk pembinaan warga gereja digital. Teknologi digital menawarkan alat baru dan kuat yang memungkinkan pelaksanaan perintah ini, yang memungkinkan gereja berhubungan dengan lebih banyak orang di seluruh dunia. Selain itu, Kisah Para Rasul 2:42-47 menunjukkan bagaimana jemaat mula-mula bertekun dalam

pengajaran, persekutuan, pemecahan roti, dan doa, semua yang sekarang dapat disesuaikan melalui berbagai platform online.

Menggunakan teknologi sebagai alat untuk penyebaran Injil dan pembinaan rohani yang holistik adalah panggilan gereja di era modern. "Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk," kata Markus 16:15. Pengajaran Alkitab, kursus rohani, dan dukungan pastoral dapat diakses dengan mudah melalui platform e-learning, media sosial, dan aplikasi seluler. Gereja harus melihat teknologi digital sebagai peluang untuk memperluas pelayanan mereka dan menjangkau mereka yang tidak dapat hadir secara langsung. Sebaliknya, mereka harus melihat teknologi digital sebagai ancaman. Namun, beralih ke pembinaan digital tidak mudah. Ketidakmampuan teknis seperti keterbatasan infrastruktur dan kurangnya kemampuan digital di kalangan anggota jemaat dan pengurus gereja adalah tantangan yang nyata. Untuk mengatasi masalah ini, gereja harus membangun infrastruktur teknologi yang memadai dan memberikan pelatihan keterampilan digital. Selain itu, pendidikan dan pemahaman teologis yang mendalam harus digunakan untuk mengatasi resistensi budaya dan ketidakpercayaan terhadap media digital sebagai sarana pembinaan rohani. Gereja harus mengajarkan jemaatnya untuk menggunakan teknologi dengan bijak dan bijak (Ef. 4:29). Dengan cara ini, mereka dapat mencerminkan karakter Kristus dalam setiap interaksi online.

Seperti yang ditulis dalam Efesus 4:12-13, "untuk memperlengkapi orang-orang kudus untuk pekerjaan pelayanan, untuk pembangunan tubuh Kristus, sampai kita semua mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus" adalah tujuan dari pembangunan warga gereja. Pembinaan digital tidak hanya menggantikan pertemuan langsung, tetapi juga menyediakan lebih banyak layanan melalui platform digital seperti media sosial. Jadi, seperti yang disebutkan dalam 2 Timotius 3:16-17, pengajaran tentang Kristus dan Alkitab terus menjadi pusat pembinaan.

Peran Penting Gereja bagi Remaja Kristen Di Era Digital

Melalui berbagai pelayanan dan kegiatan, gereja memainkan peran penting dalam membentuk karakter remaja Kristen. Ini sejalan dengan ajaran Alkitab dalam Efesus 4:13, yang menyatakan bahwa tujuan pelayanan adalah untuk membangun tubuh Kristus hingga kita semua mencapai kesatuan iman dan pengetahuan tentang Anak Allah, menjadi orang

yang sempurna, dan mencapai ukuran pertumbuhan Kristus yang penuh.. Namun, ada saat-saat ketika beberapa gereja lebih berkonsentrasi pada pembangunan visi gereja secara keseluruhan daripada membina remaja secara khusus; hal ini dapat memengaruhi pertumbuhan iman remaja. Menurut hasil survei yang dilakukan oleh Bilangan Research Center pada tahun 2017 terhadap 4.095 remaja di Indonesia, ditemukan bahwa sebanyak 63.8% dari mereka menghadiri ibadah rata-rata sebanyak 4 kali dalam 3 bulan, sementara sisanya hanya hadir sebanyak 2 atau 3 kali dalam periode yang sama. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa generasi milenial mulai menjauhi gereja.

Salah satu penyebab utamanya adalah keyakinan mereka bahwa mereka tidak menerima pengakuan dan perhatian gereja. Mereka sering diminta untuk membantu tetapi tidak mendapatkan perhatian yang layak karena merasa bahwa pekerjaan mereka tidak dihargai. Selain itu, banyak remaja percaya bahwa gereja sering menyalahkan perubahan budaya modern, seperti penggunaan perangkat elektronik, dan sebagainya. Mereka percaya bahwa gereja tidak memiliki pemahaman tentang perubahan zaman dan perbedaan generasi muda. Remaja merasa tidak dihargai karena dua hal: ketidakpercayaan terhadap peran mereka dan penyalahgunaan sumber daya. Remaja juga mencari bimbingan dan mentor di tempat lain daripada di tempat-tempat yang biasa. Mereka ingin gereja berhenti berbicara tentang generasi mereka dan mulai melakukan hal-hal nyata untuk membantu mereka. Selain itu, ada masalah kekurangan komunitas yang sesuai dan fasilitas yang mendukung pertumbuhan remaja di gereja. Terakhir, beberapa remaja percaya bahwa gereja memberikan perlindungan terlalu banyak kepada mereka; akibatnya, mereka merasa terkekang dan ingin memiliki lebih banyak waktu sendiri.¹⁰

Gereja harus membentuk komunitas yang aktif dan mendukung di mana remaja dapat merasa didukung dan terhubung dengan orang lain yang memiliki nilai iman yang sama. Selain itu, dalam Ibrani 10:24-25 ditekankan betapa pentingnya membangun komunitas yang saling mendorong dalam kebaikan dan kekudusan. Selain itu, gereja harus dapat beradaptasi dengan kebutuhan dan keinginan remaja masa kini dengan menggunakan pendekatan yang relevan dan inklusif, seperti yang diajarkan Paulus dalam 1 Korintus 9:22 tentang menjadi segalanya bagi semua orang agar dapat menyelamatkan sebanyak mungkin.

Peran Gereja dalam Pendidikan Karakter Kristiani

¹⁰ Trecilia Dwi, Lestari Sababalat, and Martina Novalina. *Pertumbuhan, Bagi, Iman Umat* "Peran Teologi Sistematis" Jakarta, Rineka Cipta (2024), hal 17.

Peran gereja dalam pendidikan karakter Kristen yaitu gereja memiliki tanggung jawab untuk membekali para guru agar memiliki kesehatan rohani. Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003, ada persyaratan bahwa seorang guru atau pendidik harus memiliki kesehatan jasmani dan rohani yang baik. Salah satu cara pembinaan guru agama Kristen dalam mengimplementasikan persyaratan ini adalah melalui berbagai kegiatan yang membantu mereka memperbarui semangat dan meningkatkan kesadaran terhadap panggilan mereka sebagai pendidik. Dalam situasi seperti ini, hubungan erat antara pembinaan guru agama Kristen dan gereja menjadi sangat penting.

Gereja berfungsi sebagai sumber utama dukungan dan bimbingan, dan kegiatan ini dapat membantu guru menjaga kesehatan rohani mereka. Guru yang sehat secara jasmani maupun rohani akan menjalankan tugas mereka sebagai bentuk cinta yang tulus terhadap siswa mereka, sejalan dengan prinsip-prinsip kasih dan pengajaran Kristiani. Seperti dengan kasih yang Yesus berikan kepada semua orang, mereka akan memberikan kasih sayang tanpa pilih-pilih kepada setiap siswa yang mereka ajarkan. Selain itu, guru harus memberikan contoh yang baik, seperti yang dilakukan Yesus sebagai Guru Agung, yang dengan kasih sayang mengajar murid-muridnya. Gereja berfungsi sebagai penopang utama dalam hal ini untuk membantu guru agama Kristen melakukan tugas mereka dengan baik.

Salah satu komponen yang sangat penting dalam kehidupan komunitas Kristen adalah pembinaan rohani bagi warga gereja. Dalam situasi seperti ini, pendekatan pelatihan rohani harus dimaksudkan untuk membangun iman dan karakter jemaat sehingga mereka dapat hidup sesuai dengan ajaran Kristus. Pentingnya pengajaran teologis dan pengembangan komunitas dan pelayanan akan menjadi dua topik utama pembicaraan ini.

1. Pentingnya Pengajaran Teologis

Iman jemaat didasarkan pada pengajaran teologis. Pemahaman yang mendalam tentang Alkitab dan doktrin iman sangat penting dalam banyak tradisi Kristen untuk membekali jemaat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Tanpa pemahaman yang baik, jemaat dapat dengan mudah terpengaruh oleh ajaran yang bertentangan dengan iman Kristen. Kelas Alkitab yang terstruktur adalah salah satu cara untuk menyampaikan pengajaran teologis. Kelas ini tidak hanya memberi tahu orang, tetapi juga mendorong orang untuk menjadi anggota aktif jemaat. Dalam situasi seperti ini, pemimpin kelas dapat membantu sekelompok orang berbicara, menjawab pertanyaan, dan menantang mereka untuk

mempelajari lebih banyak teks Alkitab. Melalui interaksi ini, jemaat tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga belajar bagaimana ajaran tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan mereka.¹¹

Untuk mereka yang ingin memperdalam pemahaman mereka tentang doktrin iman, juga dapat diadakan kursus teologi yang lebih formal. Gereja dapat membantu jemaat memahami konsep-konsep dasar seperti eskatologi, Trinitas, dan keselamatan dengan menyediakan materi yang komprehensif. Sangat penting untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang doktrin ini, terutama ketika menghadapi tantangan-tantangan yang muncul dalam masyarakat modern. Sumber daya yang memadai juga menunjukkan pentingnya pengajaran teologis. Perpustakaan atau sumber daya digital harus tersedia untuk jemaat. Buku, artikel, dan materi video dapat membantu jemaat belajar lebih banyak dan lebih percaya. Dengan adanya sumber daya ini, jemaat dapat belajar secara mandiri dan melanjutkan pelajaran di luar kelas.¹²

Selanjutnya, pengajaran teologis harus mencakup aspek-aspek praktis dari kehidupan Kristen, bukan hanya masalah intelektual. Gereja dapat mengadakan seminar atau lokakarya yang berfokus pada bagaimana ajaran Alkitab dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, mereka dapat mengadakan seminar tentang cara mengatasi konflik dalam hubungan, mengelola keuangan menurut prinsip Alkitab, atau membentuk keluarga yang sehat. Dengan cara ini, jemaat dapat melihat bagaimana iman mereka diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹³

2. Pengembangan Komunitas dan Pelayanan

Kita beralih ke topik kedua, pengembangan komunitas dan pelayanan, setelah membahas pentingnya pengajaran teologis. Komunitas yang kuat dan saling mendukung adalah kunci untuk membangun iman dan karakter jemaat. Di komunitas ini, jemaat dapat menemukan dukungan, motivasi, dan kesempatan untuk berkembang bersama. Kelompok kecil adalah salah satu cara untuk mengembangkan komunitas. Kelompok kecil ini dapat menjadi tempat di mana jemaat berbagi pengalaman, berdoa satu sama lain, dan berbicara

¹¹ Riniwati, Riniwati. "*Bentuk Dan Strategi Pembinaan Warga Jemaat Dewasa.*" Jakarta: CV Budi Utama (2016), hal 33.

¹² Padondan, Daud. "*Pembinaan Warga Gereja Bagi Pemuda Gereja Kerapatan Pantekosta (GKP) Jemaat To 'kumila'.*" Jakarta: Katalog Dalam Terbitan (2021), hal 34

¹³ Sugiharto, A. "*Landasan teologis pendidikan Kristen dalam perjanjian lama dan relevansinya bagi pendidikan Kristen masa kini.*" Yogyakarta: Samudra Biru (2020), hal 8.

tentang pelajaran yang mereka pelajari. Dalam lingkungan yang lebih intim ini, jemaat dapat merasa lebih bebas untuk mengungkapkan keraguan atau tantangan yang mereka hadapi dalam iman mereka. Pemimpin kelompok kecil juga dapat memberikan bimbingan dan dukungan yang lebih pribadi, membantu anggota kelompok untuk tumbuh dalam iman mereka.

Gereja harus melibatkan jemaat dalam kegiatan sosial selain kelompok kecil. Misalnya, gereja dapat mengadakan piknik, retreat, atau pelayanan masyarakat, selain mempererat kebersamaan. Kegiatan-kegiatan ini memberi jemaat kesempatan untuk berinteraksi di luar ibadah dan meningkatkan hubungan antara anggota. Pelayanan gereja harus mendorong jemaat untuk terlibat dalam berbagai bentuk pelayanan, baik di dalam maupun di luar gereja, dalam konteks ini. Pelayanan tidak hanya membantu orang lain, tetapi juga membantu jemaat mengembangkan karakter mereka. Jemaat belajar untuk melayani dengan baik, merasa seperti orang lain, dan memahami apa yang dibutuhkan orang lain. Hal ini sejalan dengan ajaran Kristus, yang menekankan betapa pentingnya melayani satu sama lain.¹⁴

Salah satu cara untuk mendorong keterlibatan jemaat dalam pelayanan adalah dengan memberikan pelatihan. Gereja dapat menyelenggarakan pelatihan bagi mereka yang ingin terlibat dalam pelayanan, baik dalam bentuk pengajaran, musik, maupun pelayanan sosial. Dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan, jemaat akan lebih siap untuk melayani dan berkontribusi dalam komunitas. Penting juga untuk menciptakan budaya pelayanan yang berkelanjutan dalam gereja. Ini bisa dilakukan dengan mengakui dan menghargai kontribusi jemaat dalam pelayanan. Gereja dapat menyelenggarakan acara pengakuan atas keterlibatan mereka dalam pelayanan, menunjukkan betapa berharganya peran mereka dalam tubuh Kristus. Dengan cara ini, jemaat akan merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk terus melayani.¹⁵

¹⁴ Sumantri, M. S. *Strategi pembelajaran teori dan praktik di tingkat pendidikan dasar*. Bandung.PT. Grafindo Persada. (2019),hal 13-15

¹⁵ Harris, M. *Era di.gital dan dampak perkembangan teknologi yang pesat!* Batam, Gramedia Blog. (2023).hal 7-9.

KESIMPULAN

Gereja adalah lembaga atau perkumpulan orang Kristiani. Melalui ibadah, kegiatan sosial, sidi, baptis, dan katekisasi, gereja memainkan peran penting dalam membangun iman Kristen dan karakter kristiani. Remaja Kristen dipandang sebagai inti Gereja dan memiliki potensi yang luar biasa. Mereka diharapkan menjadi generasi berikutnya dari bangsa ini. Gereja harus berkonsentrasi pada membina remaja agar mereka dapat tumbuh kuat dalam iman dan mencapai kedewasaan rohani. Agar remaja merasa didukung dan terhubung dengan orang lain dengan nilai iman yang sama, gereja harus membangun komunitas yang aktif. Gereja harus menyesuaikan diri dengan keinginan dan kebutuhan remaja saat ini dengan menggunakan pendekatan yang relevan dan inklusif.

Melalui kegiatan terprogram, gereja dapat mendidik dan membimbing remaja Kristen. Karakter remaja Kristen dibentuk sebagian besar oleh kerja sama antara gereja, keluarga, sekolah, dan lembaga terkait. Seorang pendidik yang memiliki kesehatan rohani adalah tanggung jawab gereja untuk menjadi teladan bagi siswanya dan membentuk karakter Kristen yang sejati. Penting bagi gereja, keluarga, sekolah, dan komunitas untuk bekerja sama dan mendukung dan membimbing remaja Kristen dalam membentuk karakter mereka di era modern. Dengan demikian, remaja Kristen memiliki kesempatan untuk tumbuh dalam iman mereka dan menjadi penerus yang kuat bagi gereja dan bangsa di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brotosudarmo, Drie. *Pembinaan Warga Gereja Selaras Dengan Tantangan Zaman*. PBMR ANDI, (2021).
- Danis Puntoadi, *Menciptakan Penjualan Melalui Social Media*, Jakarta: Elex Media Komputindo, (2018).
- Edison, Thomas. F. *Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani, Menabur Norma Menuai Nilai*. Pertama. Bandung, PT Gramedia Pustaka, (2018).
- Harris, M. *Era di.gital dan dampak perkembangan teknologi yang pesat!* Batam, Gramedia Blog. (2023)
- Messakh, Jefrit Johanis. "Ditinjau Dari Social Identity Theory." *Ilmiah Pendidikan* 6, Jakarta Penerbit Adab, (2022).
- Nugroho, Fibry Jati. "Pendampingan Pastoral Holistik: Sebuah Usulan Konseptual Pembinaan Warga Gereja." Jakarta: Pustaka Setia (2017).
- Oentoro, J. *Gereja Impian: Mejadi Gereja Yang Berpengaruh*. Bandung. PT Gramedia Pustaka Utama. (2020)

- Padondan, Daud. "Pembinaan Warga Gereja Bagi Pemuda Gereja Kerapatan Pantekosta (GKP) Jemaat To'kumila'." Bandung: Rafika Aditama, (2021).
- Riniwati, Riniwati. "Bentuk Dan Strategi Pembinaan Warga Jemaat Dewasa." Jakarta: CV Budi Utama (2016),
- Sugiharto, A. Landasan teologis pendidikan Kristen dalam perjanjian lama dan relevansinya bagi pendidikan Kristen masa kini. Yogyakarta: Samudra Biru (2020)
- Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D Bandung. Alfabeta (2018).
- Sumantri, M. S. Strategi pembelajaran teori dan praktik di tingkat pendidikan dasar. Bandung.PT. Grafindo Persada. (2019),
- Trecilia Dwi, Lestari Sababalat, and Martina Novalina. Pertumbuhan, Bagi, Iman Umat"Peran Teologi Sistematika" Jakarta, Rineka Cipta (2024).
- Wayne Grudem, Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine Michigan: Zondervan Academic, (2020).